

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki peran penting dalam pemenuhan perekonomian Indonesia. Selain dari pemenuhan perekonomian Indonesia kopi menjadi salah satu penghasil devisa selain minyak dan gas melalui pemenuhan ekspor. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga cukup besar. Besarnya kontribusi pertanian terhadap PDB menunjukkan bahwa di Indonesia, titik berat pembangunannya berada pada sektor pertanian. Terlebih lagi, pengembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan karena sejak beberapa tahun yang lalu, sektor pertanian mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin dinamisnya pasar yang ditandai oleh banyaknya inovasi-inovasi dalam teknologi dan adanya peran baru dari pelaku bisnis dan pemerintahan, baik di negara produsen maupun di negara konsumen. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian yang umumnya dihasilkan oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Berdasarkan analisis sektoral, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Kota/Kabupaten adalah sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Namun apabila dilihat dari kontribusi berdasarkan kelompok sektor ekonomi, ternyata kelompok sektor sekunder dan primer yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota/Kabupaten. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam membangun pertumbuhan ekonomi pertanian yang unggul yaitu dengan melakukan upaya peningkatan produksi pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber utama kehidupan dari masyarakat

petani. Namun kurangnya informasi tentang produksi terhadap harga jual produksi mengakibatkan peningkatan produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga berpengaruh pula pada pendapatan petani.

Sumatera utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daerah pusat perkebunan dan hortikultura. Di Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu kota provinsi Sumatera utara yang menjadi daerah perkebunan dan hortikultura. Untuk tanaman perkebunan. Untuk tanaman yang paling banyak dibudidayakan selain buah-buahan dan sayur-sayuran kopi juga menjadi salah satu tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh para petani Sumatera Utara terkhususnya di Kabupaten Humbang Hasundutan. Di Desa Dongdong, Kecamatan Aek Nauli II, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan usahatani.

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh sendi kehidupan. Sektor pertanian dalam arti luas dapat menjadi lima kelompok yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Pertanian tidak hanya memberi arti ekonomi, namun juga sosial budaya, sector pertanian sampai saat ini, diyakini mampu menggerakkan perekonomian, mengingat bahan baku industry diperoleh dari hasil pertanian. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator ekonomi di setiap Negara, bagi Indonesia MEA menjadi peluang sekaligus tantangan untuk mengembangkan daya saing produk di dalam persaingan memenangkan pangsa pasar yang ada dikawasan ASEAN. Salah satu sector pertanian yang dituntut untuk memiliki daya saing tinggi dalam konteks ini adalah sektor pertanian. Pertanian saat ini merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian bagi pemerintah yang tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan swasembada pangan tetapi juga meningkatkan ekspor Nasional dan Internasional. Penelitian- penelitian unggulan telah banyak dilakukan dalam pertanian beserta permasalahan dan strategi pemasarannya. Terlebih lagi daya saing produk pertanian Indonesia telah menjadi topik yang menarik di kaji

oleh beberapa peneliti (Ayu Ningsi dkk, 2016).

Sebagai negara kepulauan dan memiliki wilayah yang luas, Indonesia adalah negara yang dianugerahi oleh kekayaan alam yang tidak pernah ada habisnya. Dari keindahan alam untuk wisata hingga kekayaan alam yang bisa diproduksi menjadi sumber energi tersendiri, salah satunya berasal dari salah satu sektor pertanian. sejak dahulu, Indonesia selalu kaya dengan hasil dari pertanian seperti padi, kedelai, jagung, kacang tanah, ketela pohon dan ubi jalar. Selain itu, ada juga hasil dari pertanian yang disebut sebagai hasil pertanian tanaman perdagangan yaitu the, kopi, kelapa, kina, cengkeh, tebu, karet dan yang lainnya. Dengan pertanian Indonesia yang semakin hari semakin besar, hal ini memberikan dampak positif. Tidak hanya dalam untuk urusan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Badan Pusat Statistik, 2020).

Indonesia bertumpu pada sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sumber mata pencaharian bagi seba subsektor perkebunan menghasilkan US\$26,78 miliar yang diperoleh dari ekspor komoditas primer perkebunan. Di sisi penawaran, kegiatan agribisnis komoditas tanaman perkebunan secara umum melibatkan banyak masyarakat petani sejak dari pembibitan, penanaman, perawatan, panen, pascapanen hingga pemasaran. Dengan demikian, pertumbuhan produksi selain diharapkan mampu memenuhi permintaan dalam dan luar negeri. juga secara ekonomi berarti meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mampu menggerakkan perekonomian nasional.

Sektor pertanian Indonesia di mata dunia mendapatkan respon positif yang patut dibanggakan. Apa saja yang bisa dicatatkan dari sektor pertanian Indonesia di mata dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus bertumbuh setiap tahunnya kea rah yang lebih baik. Hal itu terlihat sangat jelas pada taun 2018, khususnya dari sektor pertanian. hingga tahun 2018, pertumbuhan pertanian di Indonesia mencapai angka di atas 9%. Itu termasuk angka sangat positif. Bahkan dapat klaim dari pemerintah kalau pertumbuhan sektor pertanian Indonesia menjadi yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Hal ini membuat sektor pertanian Indonesia dilirik oleh dunia internasional. Tentu

saja, ini memberikan sinyal kalau Indonesia semakin kian kompetitif di kancah internasional. Dengan sistem yang sibuat, maka masyarakat hanya perlu menunggu saja bagaimana sektor pertanian Indonesia berkembang ke depannya (Badan Koordinasi Penanam Modal, 2019).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup penting diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahmaniah, 2017).

Tabel 1.1. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kopi Robusta Tahun 2014-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (ku)
2014	7072.51	5.83	4122.29
2015	6850.11	5.92	4058.52
2016	6877.13	5.72	3935.3
2017	7293.58	6.27	4573.87
2018	7451.38	6.08	4532.66
2019	7667.24	6.27	4804.77
2020	10704.19	4.71	5044.79
2021	11389.42	5.89	6713.51

Sumber: Data Statistik Perkebunan Nusa Tenggara Barat (2021)

Berdasarkan tabel 1.1. dapat disimpulkan bahwa produksi, luas panen, dan produktivitas kopi robusta tidak mempengaruhi produksi yang diterima dan tidak menjadi tolak ukur terhadap luas lahan yang ada, sebab yang akan mempengaruhi produksi pada tanaman adalah bagaimana pola pikir petani dalam merawat dan membudidayakan kopi dengan baik. Yang ketahui oleh petani Pada umumnya luas lahan akan mempengaruhi hasil dari produksi

tetapi bahwa luas lahan tidak selamanya dapat dikatakan dapat menghasilkan jumlah produksi yang banyak atau besar, karena hasil produksi akan dipengaruhi banyak atau tidaknya tergantung dari bagaimana petani dapat merawat dan membudidayakan tanaman kopi tersebut dengan benar.

Hasil panen kopi per hektar dengan rata-rata produktivitas kopi Arabika sekitar 750-1500 Kg/ha/thn. Jumlah ini masih relatif kecil dibandingkan dengan potensi yang sesungguhnya. Menurut Masyarakat Perlindungan kopi Gayo (MPKG), produktivitas arabika jenis gayo bisa mencapai sekitar 2.000 Kg/ha/thn jika dirawat dengan optimal. Sedangkan Rata-rata produktivitas kopi robusta akan menghasilkan sekitar 1500 Kg/ha/thn menurut (Mandiri, Tim Karya Tani, 2018). Kopi Robusta 1 hektarnya akan menghasilkan produksi sebesar 900-1300 Kg/ha/thn, tetapi jika tanaman kopi Robusta dikelola secara intensif dapat menghasilkan sebesar 2.000 Kg/ha/thn, tetapi menurut kualitas kopi Robusta jauh lebih rendah di bandingkan kopi Arabika sekalipun jumlah produksi kopi Arabika tersebut lebih rendah dibanding kopi Robusta menurut (Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan,2020) Satu pokok tanaman kopi dapat menghasilkan sebesar 2,5-3 Kg/ Perpohon tetapi kopi tersebut tidak selamanya dapat menghasilkan jumlah 2,5-3 Kg/pohon tergantung bagaimana cara perawatan petani serta umur tanaman.

Kendala yang di hadapi oleh para petani Indonesia selama ini adalah kualitas produk kopi yang kurang baik, kurangnya Permodalan dan pemenuhan pasar. Di tengah meningkatnya konsumsi kopi secara global, persoalan komoditas kopi yang mestinya menjadi titik perhatian pemerintah. Sebab itu pentingnya peran aktif pemerintah terhadap perkembangan pengetahuan para petani kopi. Agar pengetahuan para petani dapat berkembang dalam mengembangkan budidaya kopi yang jauh lebih baik untuk menghasilkan produksi kopi yang lebih baik lagi. Agar petani dapat memenuhi standar pasar Internal dan Eksternal

Keunikan dari kopi Arabika Sumatera Utara memiliki aroma yang tajam, memiliki tekstur yang halus, memiliki kekentalan yang baik serta keasaman

yang seimbang dan memiliki rasa yang khas seperti perpaduan herbal, kacang, caramel, dan coklat. Beberapa pengkonsumsi mengatakan bahwa rasa kopi itu hanya pahit, namun kopi terasa manis bagi pengkonsumsi jika kopi tersebut dipadukan dengan gula. Tetapi bagi penikmat atau pecinta kopi mengatakan bahwa kopi itu tidak hanya pahit namun memiliki beberapa cita rasa pada kopi tersebut, bahkan beberapa penikmat kopi mengatakan bahwa kopi itu memiliki rasa manis tanpa harus dipadukan dengan gula. Oleh sebab itu, Sumatera Utara menjadi 2 produsen terbesar ketiga untuk kopi arabika di Indonesia yakni 49.176,51 ton/ tahun atau sebesar 32,05 persen, dan menjadi salah satu eksportir terbesar kopi arabika, yakni sebesar 105.137 ton/tahun (Perkebunan, 2019).

Harga jual kopi Arabika 6 tahun terakhir (2004-2010) mengalami peningkatan pada tahun 2004-2005 yaitu sebesar Rp7.000-8.000, tahun 2005-2006 yaitu sebesar Rp 8.000-11.500, tahun 2006-2007 sebesar Rp 11.500-14.000, tahun 2007-2008 sebesar Rp14.000-19.000, tahun Rp2008-2009 sebesar Rp 19.000-22.000, dan tahun 2009-2010 yaitu sebesar Rp22.000-30.000 (Panggabean, 2011), untuk tahun 2010-2020 harga kopi masih diharga Rp22.000-30.000.

Sumatera Utara merupakan daerah penghasil tanaman pangan salah satunya merupakan tanaman kopi arabika di indonesia, dimana jenis tanaman ini memiliki peran penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk meningkatkan hasil, kualitas produksi dan meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani. Mengenai data perkembangan luas lahan dan produksi tanaman kopi di Sumatera Utara lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2. di bawah ini:

Tabel 1 2. Data Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi di Sumatera

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2014	61.231,44	49.176,51
2015	62.731,00	52.902,10
2016	66.533,53	53.962,36
2017	70.199,92	58.155,09
2018	76.257,64	63.233,94
2019	77.765,00	66.831,00
Total	414.718,53	344.261,00

Sumber: Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara (2019)

Berdasarkan tabel 1.2. dapat disimpulkan bahwa luas lahan tanaman Kopi Arabika yang ada di Sumatera Utara yang bertambah luas tidak menjadikan banyaknya jumlah produksi Kopi Arabika, Berdasarkan dari jumlah produksi Kopi Arabika di Sumatera Utara terlihat beberapa Kabupaten yang berusaha tani Kopi Arabika. Kabupaten Humbang Hasundutan yang menjadi salah satu komoditas unggulan yang menjadikan tingkat pendapatan utama.

Sumatera Utara selama ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang berjenis kopi Arabika terbesar di Indonesia. Kopi Arabika adalah salah satu komoditas ekspor, hal ini bisa dilihat seberapa besar produksi kopi yang di hasilkan oleh setiap petani Sumatera Utara khususnya kabuapten Humbang Hasundutan. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu penghasil kopi terbaik dari beberapa Kabupaten lainnya yang ada di Sumatera Utara.

Letak geografis, Kabupaten Humbang Hasundutan berada pada ketinggian antara 330-2.075 m di atas permukaan laut. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki suhu udara berkisar antara 16^o-29^oC dan berada di ketinggian 1.000-14.000 mdpl didukung dengan jenis tanah yang cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman agribisnis dan hortikultura khususnya untuk tanaan kopi (Sumut, 2021).

Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan daerah perkebunan kopi Arabika yang memiliki potensi baik namun potensi tersebut dapat

ditingkatkan lebih baik lagi dengan meningkatkan cara budidaya tanaman yang baik dan luas lahan. Berdasarkan keterangan tersebut maka Kabupaten Humbang Hasundutan dipilih sebagai salah satu daerah penelitian kopi Arabika dengan harapan daerah tersebut menjadi salah satu sentra produksi kopi Arabika di masa yang akan datang melalui kerja sama antara semua pihak yang terkait dalam mengembangkan komoditi kopi Arabika. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, berikut luas lahan selama kurun waktu 5 tahun.

Tabel 1.3. Data Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) Tanaman Kopi Arabika Di Kabupaten Humbang Hasundutan

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2014	11.317,60	6.186,70
2015	11.093,00	6.279,00
2016	11.304,15	6.632,32
2017	11.374,50	6.807,10
2018	11.494,50	8.067,36
2019	12.044,00	9.677,00
Total	68.627,75	43.649,48

Sumber: Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara (2019)

Berdasarkan tabel 1.3. luas lahan dan produksi tanaman kopi Arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2015 mengalami penurunan luas lahan sebesar 11.093,60 ha. Sedangkan untuk tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan tidak hanya luas arel kopi yang meningkat, produksi kopi pun mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan stabil, tetapi dengan luas areal yang turun tersebut tidak mempengaruhi produksi yang diterima dan tidak menjadi tolak ukur terhadap luas lahan yang ada, sebab yang akan mempengaruhi produksi pada tanaman adalah bagaimana pola pikir petani dalam merawat dan membudidayakan kopi dengan baik.

Kabupaten Humbang Hasundutan terdapat beberapa Kecamatan, setiap Kecamatan memiliki potensi sumberdaya alam yang besar terutama di sektor pertanian, sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Kecamatan

Lintong Nihuta merupakan salah satu dari beberapa kecamatan penghasil kopi Arabika yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Luas panen dan produksi dari tiap-tiap Kecamatan berbeda. Kecamatan Lintong Nihuta merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika yang cukup besar diantara Kecamatan lainnya. Berikut data luas lahan dan produksi tanaman kopi Arabika di Kecamatan Lintong Nihuta tahun 2018-2019, dapat dilihat pada Tabel 1.4. berikut.

Tabel 1.4. Data Luas Lahan dan Produksi Komoditi Kopi Arabika di Kecamatan Lintong Nihuta Tahun 2018-2019

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)	
	2018	2019	2018	2019
Bakti Raja	265,30	220,00	207,59	370,00
Dolok Sanggul	3.090,75	3.090,00	1.727,98	2.324,00
Lintong Nihuta	2.979,81	2.978,00	1.979,09	1.982,00
Onan Ganjang	1.187,58	1.371,00	1.139,40	1.142,00
Pakkat	344,54	349,50	286,26	486,00
Paranginan	1.623,63	1.625,00	1.328,97	1.329,00
Parlilitan	266,19	274,50	170,37	370,00
Pollung	994,76	1.274,00	692,10	998,00
Sijama Polang	741,94	862,00	535,58	736,00
Tara Bintang	-	-	-	-
Total	11.494,50	12.044,00	8.067,34	9.737,00

Sumber: Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara (2019)

Berdasarkan Tabel 1.4. dapat dilihat bahwa Kecamatan Lintong Nihuta memperoleh jumlah luas lahan pada tahun 2018 sebesar 2.979,81 Ha dan tahun 2019 sebesar 2.978,00 Ha yang merupakan urutan kedua setelah Dolok Sanggul. Sedangkan jumlah produksi Kecamatan Lintong Nihuta pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1.979,09 ton yang lebih tinggi dari jumlah produksi Kecamatan Dolok Sanggul pada tahun 2018. Tetapi pada tahun 2019 jumlah produksi Kecamatan Lintong Nihuta tetap berada di urutan kedua. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi kopi

setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tingkat kelayakan finansial agribisnis kopi berdasarkan tingkat pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

Kecamatan Lintong Nihuta merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Sumatera Utara. Sejak zaman dahulu, kopi dari daerah itu sudah dikenal, baik dipasar global maupun domestik dengan nama kopi Arabika Sumatera Lintong. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel luas lahan dan produksi tanaman kopi sebelumnya. Meskipun tingkat produksi dan luas lahan tanaman kopi Arabika di Kecamatan Lintong Nihuta tidak stabil setiap tahunnya, tetapi diharapkan permintaan terhadap kopi tetap tinggi baik di pasar lokal maupun pasar nasional. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi yang ada di Kecamatan Lintong Nihuta.

B. Rumusan Masalah

Menurut berita yang dilansir oleh MEDANBISNISDAILY, Humbang Hasundutan merupakan satu sentra penghasil kopi di Sumatera Utara. Daerah ini dari dulu dikenal sebagai penghasil kopi jenis Arabika Sumatera Lintong di pasar global maupun domestik. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan, diperkirakan lebih dari 28.000 jiwa masyarakat Humbang Hasundutan menggantungkan hidup sebagai petani kopi. Mereka hanya mengandalkan hasil pertanian kopi secara penuh dalam memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan pokok, kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka dan kebutuhan lainnya. Pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sangatlah berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh golongan petani kopi sejati (petani yang sumber pendapatannya dari hasil disektor pertanian saja) dan bukan petani kopi sejati (petani yang sumber pendapatannya dari hasil pertaniannya tetapi masih ada pendapatan dari bidang pekerjaan lainnya) serta luas lahan dan status kepemilikan lahan yang berbeda-beda pula. Petani kopi yang memiliki lahan yang sangat luas tentu akan memperoleh hasil yang lebih banyak di waktu panen dibandingkan dengan petani kopi yang lahannya relatif sempit. Hal ini membuat penulis tertarik melaksanakan penelitian mengenai usahatani kopi dengan judul

“Analisis Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis mengangkat rumusan masalah pokok antara lain :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani terhadap produksi kopi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kopi ?
3. Bagaimana Kendala dalam proses usahatani kopi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani terhadap produksi kopi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi
3. Untuk mengetahui kendala dalam proses usahatani kopi

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi petani

Sebagai bahan informasi bagi petani kopi dan investor yang berminat dalam mengembangkan bisnis komoditas kopi

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat yang nantinya ingin berbisnis usaha komoditas kopi skala perkebunan, serta sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.